

Etika guru di tengah budaya 'Viral' dan tuntutan konten edukatif di media sosial

Awang Aji Nugraha

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: '220102110078@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Etika guru, media sosial, konten edukatif, budaya viral, profesionalisme

Keywords:

Teacher ethics, social media, educational content, viral culture, professionalism

ABSTRAK

Fenomena guru yang aktif sebagai konten kreator edukatif di media sosial menjadi tren baru dalam dunia pendidikan. Namun, popularitas dan budaya viral menghadirkan tantangan tersendiri bagi etika profesi guru. Kajian literatur ini bertujuan menelaah bagaimana etika profesi guru perlu tetap ditegakkan di tengah arus digitalisasi, eksistensi media sosial, dan keinginan untuk tampil menarik di hadapan publik daring. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui telaah pustaka dari berbagai jurnal, buku, dan dokumen kode etik guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana penguatan profesionalisme guru jika digunakan secara etis, namun dapat menjadi jebakan ego dan pelanggaran etika bila tidak dikendalikan secara bijak.

ABSTRACT

The phenomenon of teachers actively becoming educational content creators on social media has become a new trend in education. However, popularity and viral culture bring specific challenges to professional ethics. This literature review aims to examine how teacher ethics must remain upheld amid digitalization, social media presence, and the desire to appear appealing to the online public. This study uses a descriptive qualitative approach through literature analysis from various journals, books, and teacher code of ethics documents. The findings indicate that social media can be a means to strengthen teacher professionalism if used ethically, but it can also become a trap of ego and ethical violations if not used wisely.

Pendahuluan

Dalam era digital, eksistensi guru tidak lagi terbatas di dalam kelas. Banyak guru kini hadir sebagai kreator konten edukatif di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Di satu sisi, ini merupakan langkah inovatif untuk memperluas akses pembelajaran. Namun di sisi lain, muncul tantangan etika ketika konten dibuat demi popularitas, bukan lagi demi pendidikan. Budaya viral yang menjunjung "likes", "views", dan "subscriber" dapat mengaburkan batas antara peran guru sebagai pendidik dan sebagai figur publik di dunia maya.

Di program studi Pendidikan IPS yang sarat dengan nilai, etika, dan sensitivitas sosial, kehadiran guru di media sosial menjadi sorotan. Artikel ini mengkaji sejauh mana



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

etika profesi guru tetap relevan dan perlu ditegakkan dalam praktik media sosial yang semakin berkembang.

Pembahasan

Guru sebagai Konten Kreator di Media Sosial

Menurut (Aroby et al., 2024), tren guru sebagai konten kreator meningkat sejak pandemi COVID-19, di mana guru mencari cara alternatif untuk menyampaikan materi secara daring. Media sosial seperti TikTok menjadi pilihan karena jangkauan luas dan fitur kreatif. Namun, muncul dilema antara kebutuhan menciptakan konten yang edukatif vs. konten yang menghibur demi algoritma.

(Situmorang & Naibaho, 2025) menyatakan bahwa media sosial berpotensi memperluas pengaruh guru, tetapi juga rentan disalahgunakan untuk pencitraan semu. Guru yang terlalu fokus pada sensasi dapat mengabaikan substansi pendidikan dalam kontennya. Tidak sedikit pula guru yang secara tidak sadar memublikasikan konten yang menampilkan siswa tanpa izin, atau mengungkap konflik internal sekolah sebagai bentuk pencarian simpati dari publik.

Dalam praktiknya, ada guru yang berhasil menyeimbangkan nilai edukatif dan hiburan secara cerdas. Misalnya, dengan menyisipkan materi pelajaran dalam bentuk humor atau storytelling pendek. Namun tetap diperlukan kehati-hatian agar pesan utama tidak tereduksi oleh gaya penyampaian yang semata-mata ingin menarik perhatian warganet. Lebih lanjut, guru yang terjun ke media sosial memiliki peran ganda yang harus dijaga secara proporsional. Di satu sisi, mereka adalah pendidik yang bertugas membangun karakter dan kecerdasan siswa. Di sisi lain, sebagai kreator konten publik, mereka memiliki audiens luas dengan beragam latar belakang. Ketidakhati-hatian dalam berbahasa, berpenampilan, atau menyampaikan opini bisa menimbulkan persepsi negatif yang merugikan citra profesi guru itu sendiri.

Dalam studi oleh Rahmawati dan Kurniawan (2022), ditemukan bahwa siswa cenderung lebih termotivasi belajar ketika melihat guru mereka aktif di media sosial dengan konten edukatif yang menarik. Namun, efek ini hanya bersifat positif bila konten yang ditampilkan tetap mencerminkan kredibilitas dan otoritas seorang pendidik. Bila konten terlalu personal, kontroversial, atau menampilkan hal-hal yang tidak relevan dengan pendidikan, maka kepercayaan siswa terhadap guru bisa menurun.

Untuk itu penting bagi guru untuk memahami bahwa setiap unggahan memiliki implikasi etis. Prinsip kehati-hatian, batasan antara konten pribadi dan profesional, serta kesadaran akan jejak digital menjadi kompetensi penting dalam era digital. Guru bukan hanya dituntut untuk kreatif, tetapi juga bijak dalam menjaga marwah profesinya di ruang maya.

Kode Etik Guru dan Tantangannya di Ranah Digital

PGRI (2006) dalam Kode Etik Guru Indonesia menekankan pentingnya menjaga martabat profesi, bersikap bijaksana, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan,

termasuk dalam berkomunikasi dengan publik. Dalam konteks digital, ini mencakup cara guru menyampaikan pesan, berpakaian, berbicara, serta membimbing narasi dalam kontennya.

(Mulyasa, 2013) menyatakan bahwa guru harus menjadi contoh dalam setiap aktivitasnya, termasuk aktivitas daring. Etika digital guru mencakup kesopanan, kejujuran informasi, perlindungan data siswa, serta tidak menggunakan konten dengan unsur hoaks, pornografi, atau ujaran kebencian. Tantangan utamanya adalah ketika batas antara ranah pribadi dan profesional menjadi kabur. Guru yang menggunakan akun pribadi untuk menyebarkan konten pendidikan tetap harus menjaga standar etika. Upaya pembiasaan sikap dan perilaku positif dalam pembelajaran daring, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter meskipun berada dalam ruang digital (Erfantinni, 2022).

Guru juga dihadapkan pada dilema etis saat berinteraksi dengan siswa di media sosial. Apakah pantas menjalin pertemanan atau berbalas komentar dengan siswa secara publik? Di sinilah pentingnya memahami bahwa media sosial merupakan ruang publik yang menuntut kontrol diri tinggi dari seorang pendidik. Selain itu, perkembangan teknologi membuat berbagai informasi dapat tersebar dengan sangat cepat. Kesalahan kecil yang dilakukan guru dalam unggahan atau komentar dapat dengan mudah direkam dan disebarluaskan, menyebabkan dampak jangka panjang terhadap reputasi dan kepercayaan publik. Ini menjadikan prinsip kehati-hatian sebagai bagian penting dari etika digital guru.

Di dalam prodi pendidikan IPS, tantangan lain muncul saat guru mengangkat isu-isu sensitif seperti politik, agama, atau gender di media sosial. Guru dituntut untuk bersikap netral dan objektif agar tidak memunculkan kontroversi atau memicu polarisasi di antara siswa dan masyarakat. Bila tidak hati-hati, opini pribadi guru bisa dianggap sebagai representasi institusi sekolah dan bahkan bisa menjadi viral dengan dampak negatif.

Pelatihan pengembangan media pembelajaran interaktif bagi guru menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pelatihan ini, guru tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam mengembangkan media, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa (Kusumadyahdewi & Elmunyah, 2023). Untuk itu penting adanya pembinaan dan pelatihan khusus mengenai etika digital bagi para pendidik. Tidak cukup hanya memahami teknologi, guru juga harus memahami norma-norma etika komunikasi digital, seperti privasi, kredibilitas sumber, dan batasan profesional. Dengan demikian, eksistensi guru di ruang digital tidak hanya produktif tetapi juga mencerminkan integritas dan etos kerja seorang pendidik. Sekolah dan lembaga pendidikan juga memegang peran strategis dalam membuat kebijakan dan panduan etika penggunaan media sosial bagi guru dan siswa. Panduan ini bisa menjadi acuan dalam menghindari konflik, menjaga harmoni relasi profesional, serta membentuk budaya digital yang sehat di lingkungan pendidikan.

Dampak Positif dan Risiko Etika dalam Budaya Viral

Literatur dari (Desrani, 2025) menyoroti bahwa budaya viral dapat memberi keuntungan, seperti popularitas, dukungan publik, dan bahkan peluang pendapatan tambahan. Guru yang memiliki basis pengikut besar di media sosial sering kali dilirik sebagai pembicara, duta pendidikan, atau bahkan brand ambassador produk edukatif. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan semangat berkarya bagi guru, serta membawa dampak positif dalam memperluas jangkauan pendidikan di era digital. Salah satu contoh adalah penggunaan video pembelajaran. Penggunaan video sebagai media literasi menjadi salah satu inovasi penting di era digital karena mampu menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan. Dengan demikian, video berperan sebagai sarana efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan audiens dalam proses literasi digital (Ali, 2021).

Namun risiko terbesar dari budaya viral adalah hilangnya esensi pendidikan. Konten menjadi dangkal, berorientasi pada kecepatan konsumsi, dan kehilangan kedalaman pesan. Guru bisa terjebak dalam memburu tren demi eksistensi pribadi, bukan lagi dalam kerangka menyebarkan ilmu pengetahuan secara substantif. Ketika popularitas menjadi tujuan utama, maka nilai-nilai pendidikan bisa terabaikan, dan konten yang dihasilkan cenderung bersifat superfisial.

(Juniantoro, 2021) menambahkan bahwa guru perlu memiliki literasi digital dan kesadaran etika media agar tidak melanggar privasi siswa, mengekspos konflik internal sekolah, atau menampilkan tindakan tidak layak yang dapat mencoreng institusi pendidikan. Sebagai contoh, beberapa guru pernah mendapatkan kritik karena memposting video siswa tanpa izin, atau menjadikan interaksi di kelas sebagai bahan lelucon yang tidak mendidik. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan batasan dalam ruang publik digital.

Dampak positif lainnya adalah keterlibatan publik dalam isu-isu pendidikan yang sebelumnya hanya dibahas di ruang akademik. Melalui media sosial, guru dapat mengangkat isu-isu sosial seperti kesenjangan pendidikan, fasilitas sekolah yang minim, atau potret semangat belajar siswa di daerah terpencil. Konten semacam ini sering mendapat simpati luas dari masyarakat dan mampu mendorong perubahan kebijakan atau dukungan publik secara nyata. Namun efek viral juga bisa menjadi bumerang: satu kesalahan kecil dapat menjadi skandal besar yang tersebar cepat. Dalam dunia digital, reputasi dapat dibangun dalam waktu lama tetapi hancur dalam sekejap. Oleh karena itu, guru perlu berpikir jangka panjang dalam membangun citra daring yang etis dan profesional. Guru bukan hanya mewakili dirinya sendiri, tetapi juga institusi, siswa, dan bahkan dunia pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu ada tekanan untuk terus produktif di media sosial juga dapat menimbulkan kelelahan digital atau burnout. Guru yang merasa harus selalu hadir dan aktif secara daring demi mempertahankan eksistensinya dapat mengalami stres yang memengaruhi kinerja di kelas. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berdampak negatif pada kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, keseimbangan antara pemanfaatan media sosial sebagai alat edukasi dan pemeliharaan etika profesi menjadi sangat penting. Guru perlu menetapkan batasan yang sehat, mengembangkan standar pribadi dalam memilih jenis konten yang akan dibagikan, dan senantiasa mengevaluasi dampaknya terhadap siswa, rekan sejawat, serta publik secara umum.

Kesimpulan dan Saran

Etika profesi guru tetap menjadi landasan utama meskipun dunia pendidikan telah mengalami digitalisasi besar-besaran. Guru sebagai konten kreator harus mampu menyeimbangkan kreativitas dengan tanggung jawab moral. Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan ilmu dan nilai-nilai sosial IPS, asalkan dijalankan dengan integritas, empati, dan kesadaran profesional. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk membekali guru dengan pemahaman etika digital agar tidak terjerumus dalam budaya viral yang merusak citra profesi.

Daftar Pustaka

- Ali, Moh. M. (2021). *Video sebagai media literasi di era digital*. Presented at Lecture Series for Undergraduate Students : Media Sosial, Bisnis, dan Literasi Digital, 2021, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/12921/>
- Aroby, M. A. W., Wahyuni, E., & Yasin, M. (2024). Peran Guru dalam Identitas Sosial Siswa di Era Teknologi (Studi Kasus di MIN 1 Kutai Timur). *Ahsan: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(1), 98–111.
- Desrani, A. (2025). Strategi dan Metode Pendidikan Karakter: Eksplorasi Peran Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Mahasiswa*, 1(1), 41–56.
- Erfantinni, I. H. (2022). Desain pembelajaran daring bernuansa karakter: Suatu kajian pembiasaan sikap dan perilaku pada siswa sekolah dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4 (1). Pp. 40-52. <http://repository.uin-malang.ac.id/10814/>
- Juniantoro, S. (2021). *Literasi digital dalam tantangan pendidikan abad 21*. Penerbit Nem.
- Kusumadyahdewi, K., & Elmunyah, H. (2023). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif untuk Guru-guru di MI Probolinggo. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SINAPMAS)*. <http://repository.uin-malang.ac.id/18264/>
- Mulyasa, E. (2013). Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 40.
- Situmorang, Y. A., & Naibaho, D. (2025). Etika Profesi Guru Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1569–1579.